



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOPERASIONALKAN
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA DENGAN BANTUAN BENDA KONKRET SISWA KELAS I SDN
I MENDAWAI SEBERANG**

**Improve The Ability to Operatinalize Addition and Support in Mathematics With
The Help of Concrete Objects for Students of Grade I SDNI Mendawai Seberang**

Hamidah

SD Negeri I Mendawai Seberang, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Februari

Dipublikasi
Maret

ABSTRAK

Jenis penelitian ini yaitu Pendekatan Kualitatif yang menggambarkan masalah sebenarnya yang ada di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori penunjang dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan di lapangan. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas I SD Negeri I Mendawai Seberang Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat yang berjumlah 28 siswa dan siswi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian mengikuti langkah Hopkins (1993:151) dengan tiga tahap analisis yaitu tahap kategorisasi, validasi dan interpretasi data. Kategorisasi data dilakukan dengan memilih-milih data yang terkumpul berdasarkan kategori tertentu yang di tetapkan. Kategori yang dimaksud meliputi konsepsi awal siswa, jenis pertanyaan siswa, eksplorasi siswa, aktivitas siswa, penilaian akhir siswa. Jenis data yang dihimpun adalah data yang kualitatif, berupa hasil observasi, diskusi dan penilaian. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran Matematika tentang operasional penjumlahan dan pengurangan bilangan. Dari hasil Observasi ini peneliti banyak menemukan masalah-masalah pada siswa kelas I diantaranya siswa sebagian besar belum bisa mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan. Tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membandingkan bilangan cacah. Hasil ulangan harian siswa Sebelum Siklus I pada konsep membandingkan bilangan cacah tanpa adanya tindakan penggunaan media pembelajaran benda konkret rata-rata nilai siswa adalah 63,3. Nilai rata-rata tes akhir Siklus I adalah 75,4 dan nilai rata-rata pada tindakan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,3.

Kata kunci: Penjumlahan dan Pengurangan, Matematika, Benda Konkret.

ABSTRACT

This type of research is a Qualitative Research that discusses the initial problem in the field, then reflected and analyzed based on supporting theories that are continued with the implementation of actions in the field. The subjects of this study were students of Class I of SD Negeri I Mendawai Seberang, Arut Selatan District, Kotawaringin Barat District who supported 28 students. The analysis technique used in the study follows the steps of Hopkins (1993: 151) with three analytical analyzes namely categorization, validation and data interpretation. Data categorization is done by picking the data collected based on certain categories that are set. Categories that discuss students' initial concepts, types of student questions, student exploration, student activities, student final evaluations. The type of data collected is qualitative data, consisting of observations, discussions and assessments. Observations were made on Mathematics learning activities about the sum of operations and Development of numbers. From the results of observations of this study found many problems in class I students who are the largest students can not operationalize the sum and get the numbers. The test in this study adds to the study of the ability to compare chopped numbers. The results of daily tests of students before Cycle I on the concept of comparing the number of counts without differences in the use of media for learning concrete objects the average value of students was 63.3. The average value of the final test of Cycle I was 75.4 and the mean value on the Cycle II measures replaced the increase to 83.3.

*e-mail :

Orcid :

Keywords: write down three to six keywords

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menyiapkan diri dalam perannya di masa akan datang. Pendidikan dilakukan tanpa ada batasan usia, ruang dan waktu yang tidak dimulai atau diakhiri di sekolah, tetapi diwakili dalam keluarga dilanjutkan dalam lingkungan sekolah dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat, yang hasilnya digunakan untuk membangun kehidupan pribadi agama, masyarakat, keluarga dan negara. Merupakan suatu kenyataan bahwa pemerintah dalam hal ini diwakili lembaga yang bertanggung jawab di dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, akan tetapi pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat yang sering disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

Salah satu keprihatinan yang dilontarkan banyak kalangan adalah mengenai rendahnya mutu pendidikan atau output yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini yang menjadi kambing hitam adalah guru dan lembaga pendidikan tersebut, orang tua tidak memandang aspek keluarga dan kondisi lingkungannya. Padahal lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar sangat menungukan terhadap keberhasilan pendidikan.

Memasuki tri bulan pertama tahun 2016-2017, ketika diadakan Ulangan Tengah Semester mulai tampak timbul suatu masalah. Sewaktu ulangan jatuh pada mata pelajaran Matematika begitu naskah dibagikan, sebagian siswa berteriak-teriak memanggil-manggil ibunya, ada yang garuk-garuk kepala, juga tidak sedikit yang menangis karena merasa tidak bisa mengerjakan. Akhirnya nilai yang diperoleh oleh siswa kelas I dalam pelajaran Matematika khususnya dalam mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan. Nilai dari 39 siswa sebagai berikut: (1) 85-100 Amat Baik ada 1 siswa = 2,56%, (2) 65-84 Cukup ada 17 siswa = 43,59%, (3) <65 Kurang ada 21 siswa = 53,85%. Dengan kondisi nilai tersebut di atas guru sebagai peneliti merasa pembelajaran

Matematika di kelas I kurang berhasil. Selama ini peneliti sudah menggunakan berbagai macam metode untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, tetapi hasilnya masih belum/memuaskan. Agaknya memang strategi/pendekatan-pendekatan saja belum cukup untuk mengasikkan perubahan. Meier (2002: 54) mengatakan bahwa belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukan suatu yang diserap oleh pembelajaran, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seseorang pembelajar memadukan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar berharfiah adalah menciptakan makna baru, sejauh ini pendidikan kita didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi belajar baru yang memberdayakan siswa sebuah strategi belajar tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Dalam upaya itu siswa perlu guru sebagai pengarah dan pembimbing. Dalam kelas tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dengan alat bantu yang dikenal siswa sekitarnya, daripada memberi informasi. Memang pendidikan siswa kelas I Sekolah Dasar masih identik dengan dunia bermain, karena siswa kelas I belum dapat melepaskan keterkaitannya dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak sebelumnya, karena itu benda-benda di sekitar sekolah sangat membantu proses pembelajaran siswa.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas peneliti ingin meningkatkan kemampuan siswa kelas I Sekolah Dasar dalam mengoperasikan penjumlahan dan

pengurangan pada mata pelajaran Matematika dengan bantuan benda-benda kongkrit. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan benda-benda kongkrit mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas I SDN I Mendawai Seberang Seberang dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran Matematika.
2. Bagaimana cara menggunakan alat peraga untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penjumlahan dan pengurangan. Bagaimanakah cara melatih siswa agar tidak mengantuk dalam mempelajari penjumlahan dan pengurangan.

A. Kemampuan

Merunut Purwodarminto (1988: 553) Kemampuan berasal dari kata "Mampu" artinya Kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Dari definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Dalam pengembangan pembelajaran guru harus memiliki kemampuan untuk memilih strategi, metode, alat pembelajaran dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif, efisien sesuai dengan karakteristik siswa. Apalagi saat ini sekolah-sekolah menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang mana dalam kurikulum ini antara guru dan siswa dituntut aktif, kreatif dan inovatif dalam mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mulyasa (2002: 183) yang mengatakan, proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, karakteristik guru

dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.

Dari pendapat di atas alat bantu pembelajaran tidak harus membeli dengan harga-harga yang mahal dan modern, tetapi dapat menggunakan benda-benda kongkrit di sekitar untuk sarana pembelajaran. Pendapat lain juga mengatakan, dalam pembelajaran pelajaran Matematika kelas I Sekolah Dasar konsep dasar yang digunakan adalah benda-benda kongkrit di sekitar sekolah (Wardhani, 2004: 3). Dengan benda-benda kongkrit di sekitar sekolah digunakan sebagai alat pembelajaran akan tercipta suasana pendidikan yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

B. Mengoperasionalkan

Mengoperasionalkan berasal dari kata "operasi" yang artinya pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan, maka apabila mengoperasionalkan berarti melaksanakan suatu kegiatan yang telah direncanakan (Purwodarminto, 1988: 627).

Apabila dikaitkan dengan penjumlahan dan pengurangan maka mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan maka melaksanakan suatu kegiatan menjumlah dan mengurangi suatu bilangan. Mengoperasionalkan suatu kegiatan tidaklah mudah, guru sebagai pendidik harus mampu memilih strategi dan metode yang tepat untuk melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hamalik (2002: 11) metode merupakan komponen yang mengandung unsur sub stantif atau program kurikulum, metode penyajian bahan dan media pendidikan. Tiap jenjang pendidikan guru memiliki programnya sendiri, sesuai dengan tujuan institusionalnya yang membutuhkan metode penyampaian dan metode tepat guna, demi tercapainya mutu lulusan yang baik.

C. Penjumlahan dan Pengurangan

I. Penjumlahan

Penjumlahan merupakan suatu aturan yang mengaitkan setiap pasangan bilangan dengan bilangan yang lain. penjumlahan mempunyai beberapa sifat yaitu: sifat pertukaran (komutatif), sifat identitas, dan sifat pengelompokan (asosiatif) (Sukayati, 2011: 24).

2. Pengurangan

Pengurangan merupakan kebalikan dari penjumlahan, tetapi pengurangan tidak memiliki sifat yang dimiliki oleh penjumlahan. Pengurangan tidak memenuhi sifat pertukaran, sifat identitas, dan sifat pengelompokan (Sukayati, 2011: 24).

D. Matematika

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hakikat dari matematika sendiri suatu objek mata pelajaran yang bersifat abstrak. Russeffendi dalam Suwangsih dan Tiurlina (2006: 3), matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalarnya). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika berbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang pada hakikatnya bersifat abstrak. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki pola keteraturan yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

E. Konkret

Konkret adalah nyata, benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dan sebagainya). (Purwodarminto, 1988: 455) Kata konkret biasanya sering dihubungkan dengan benda-benda, baik benda-benda di rumah, di jalan atau di lingkungan sekitar. Benda adalah segala yang ada di alam yang berwujud atau berjasad (bukan roh) misal bola, kelereng, kayu, kerikil, dan sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah SDN I Mendawai Seberang Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. SDN I Mendawai Seberang memiliki 8 kelas masing-masing kelas rata-rata terdiri dari 28 siswa, hanya kelas I yang berjumlah 28 siswa. Alasan dipilihnya SDN I Mendawai Seberang adalah: (1) SDN I Mendawai Seberang merupakan tempat penelitian berdinamis. (2) Peneliti sebagai Guru Mata Pelajaran Matematika I. (3) Di sekitar sekolah banyak tersedia benda-benda kongkrit yang digunakan sebagai alat pembelajaran. (4) Jumlah siswa kelas I jumlahnya paling sedikit, sehingga harapan peneliti dapat memberikan perhatian yang maksimal pada waktu kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif. (5) SDN I Mendawai Seberang adalah sekolah desa yang memiliki latar belakang kondisi siswa, pendidikan Orang Tua siswa, kondisi sosial ekonomi yang sangat heterogen. (6) Kemampuan akademik siswa kelas I yang beragam ada yang pandai dan cepat tanggap dalam penyelesaian soal, ada yang sedang dan bahkan ada yang lambat sekali.

Sumber data dalam penelitian ini, berasal dari siswa kelas I SDN I Mendawai Seberang Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Jenis data yang dihimpun adalah data yang kualitatif, berupa hasil observasi, diskusi dan penilaian. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran Matematika tentang operasional penjumlahan dan pengurangan bilangan. Dari hasil Observasi ini peneliti banyak menemukan masalah-masalah pada siswa kelas I diantaranya siswa sebagian besar belum bisa mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif yaitu

menggambarkan masalah sebenarnya yang ada di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori penunjang dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan di lapangan. Pendekatan Kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang situasi kelas dan tingkah laku siswa selama dilakukan di kelas I SDN I Mendawai Seberang Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai Guru Matematika kelas I, jadi di samping bekerja mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan, peneliti berperan langsung dalam proses pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan pengajaran sampai dengan penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan berdasarkan bentuk data yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam pembelajaran Matematika khususnya mengopersonalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dilakukan dengan teknik Observasi, diskusi dan evaluasi hasil belajar yang hasilnya akan dilaksanakan dalam bentuk skor. Sebelum dilaksanakan pelaksanaan tindakan kelas peneliti mengidentifikasi masalah pembelajaran Matematika Kelas I dilanjutkan dengan upaya pemecahan masalah yang dihadapi Guru dan siswa.

Data hasil penelitian yang terkumpul berasal dari data observasi, diskusi dan evaluasi. Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian mengikuti langkah Hopkins (1993:151) dengan tiga tahap analisis yaitu tahap kategorisasi, validasi dan intepretasi data.

Kategorisasi data dilakukan dengan memilih-milih data yang terkumpul berdasarkan kategori tertentu yang di tetapkan. Kategori yang dimaksud meliputi konsepsi awal siswa, jenis pertanyaan siswa, eksplorasi siswa, aktivitas siswa, penilaian akhir siswa.

Pengecekan Keabsahan Data dilakukan dengan memadukan hasil observasi, hasil-hasil catatan dari pengamat beserta evaluasi yang dilakukan untuk menjaga keabsahan data perlu dilakukan diskusi-diskusi dengan pengamat sehingga kesimpulan yang diperoleh sangat tepat sesuai dengan hasil penelitian.

1. Observasi Awal (Pra Tindakan)
2. Tindakan Siklus pertama
3. Tindakan Siklus II

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pelaksanaan observasi dilakukan oleh guru kelas I (peneliti) bersama supervisor. Tugas supervisor adalah mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan supervisor, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada umumnya sudah baik karena guru sudah dapat mengaktifkan siswa. Siswa merasa senang dengan media pembelajaran benda konkret. Siswa dapat melihat, memegang, merasakan, dan menghitung benda-benda yang dibawa guru untuk media pembelajaran. Siswa sangat antusias mendengarkan dan mengamati penjelasan dari guru. Interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan guru. Di samping itu, siswa juga aktif bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum dipahami. Interaksi antarsiswa juga terjalin dengan baik. Ketua kelompok dapat membantu anggota kelompoknya yang belum memahami. Lembar Kerja Siswa dan Lembar Evaluasi sudah baik untuk digunakan sebagai alat pengukuran.

Beberapa hal yang perlu tingkatkan lagi dalam kegiatan pembelajaran yaitu: pada kegiatan awal, guru masih terasa tegang dalam membuka pembelajaran, bahasa yang digunakan guru masih bersifat kedaerahan sehingga ada siswa yang kurang paham. Pada kegiatan inti, terutama pada saat diskusi

kelompok guru belum menguasai pengelolaan kelas karena di bagian belakang ada beberapa siswa yang ramai sendiri. Guru hendaknya tidak terfokus pada salah satu kelompok.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan supervisor, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada umumnya sudah baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di samping itu, sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terutama pada pengelolaan kelas. Siswa lebih aktif, tampak senang, dan tidak merasa tertekan. Interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru.

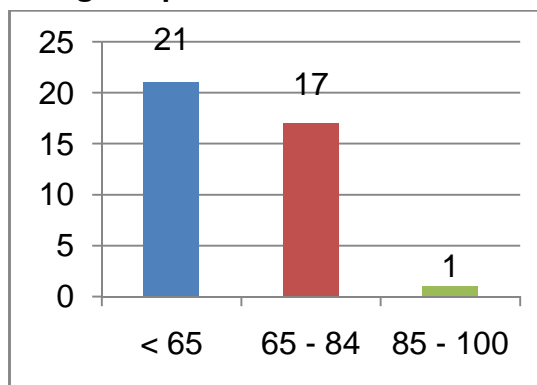
3. Hasil tes

Tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membandingkan bilangan cacah. Hasil ulangan harian siswa Sebelum Siklus I pada konsep membandingkan bilangan cacah tanpa adanya tindakan penggunaan media pembelajaran benda konkret rata-rata nilai siswa adalah 63,3. Nilai rata-rata tes akhir Siklus I adalah 75,4 dan nilai rata-rata pada tindakan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,3.

Tabel 1
Pengelompokan Nilai Sebelum Siklus I

Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 – 100	1	2,56%
B	65 – 84	17	43,59%
C	< 65	21	53,85%
Jumlah		39	

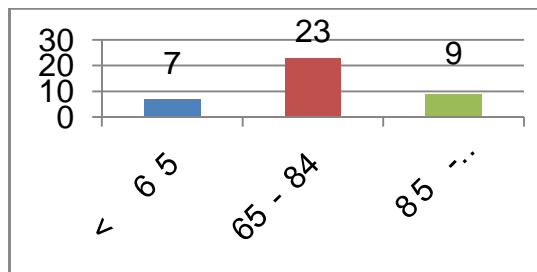
Diagram 1
Pengelompokan Nilai Sebelum Siklus I



Tabel 2
Pengelompokan Nilai Siklus I

Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 – 100	9	23,08%
B	65 – 84	23	58,97%
C	< 65	7	17,95%
Jumlah		39	

Diagram 2
Pengelompokan Nilai Siklus I



Siklus II

Tabel 3
Pengelompokan Nilai Siklus II

Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 – 100	19	48,72%
B	65 – 84	17	43,59%
C	< 65	3	7,69%
Jumlah		39	

Diagram 3
Pengelompokan Nilai Siklus II

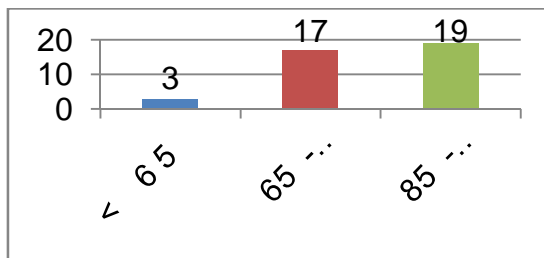
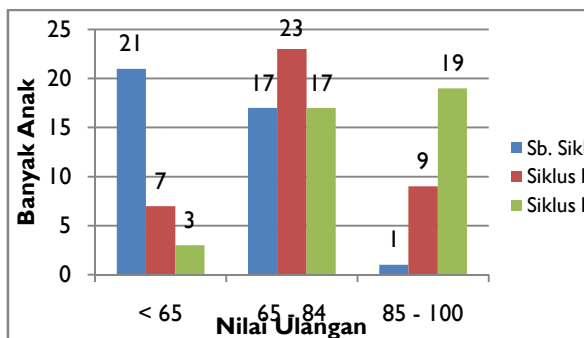


Diagram 4
Perbandingan Nilai Sebelum Siklus I, Siklus I dan Siklus II



KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran yang riil, yaitu berupa biji kacang, kerikil, dan buah sawit dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mempelajari mata pelajaran matematika khususnya tentang operasi penjumlahan dan pengurangan. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar pada tiap siklus, yakni dengan persentase ketuntasan belajar 92,31%.
2. Penggunaan media pembelajaran yang nyata dapat menarik perhatian siswa dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada kompetensi dasar “melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20.
3. Mengoptimalkan seluruh indera siswa, karena selama penggunaan benda kongkrit, semua indera siswa bekerja.

Mereka mendengarkan pesan-pesan guru, melihat peragaan guru dan mereka melakukan peragaan seperti yang dilakukan guru. Dengan demikian siswa akan memperoleh kesan yang mendalam, dan akhirnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat berkembang dengan seimbang.

Berkaitan dengan simpulan penelitian dan refleksi yang dilakukan, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut: Diharapkan kepada guru kelas di SD dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Diharapkan kepada guru kelas I di SD dapat melaksanakan pembelajaran dengan berbagi strategi, metode, serta model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Diharapkan kepada pihak sekolah dan Dinas Pendidikan selaku pengambil kebijakan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta melakukan monitoring dan supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, agar kemampuan guru dalam mengajar semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2007. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta. UNS Press.
- Arif S. Sadiman. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ariyanto. 2011. *Pembelajaran Aritmatika Sekolah Dasar*. Surakarta: Qinant.
- Diplan & Rini. 2019. Analisis Kesulitan Belajar Dalam Materi Menanggapi Suatu Cerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di SD Muhammadiyah. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1):32-36.
- E. Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Heruman. 2009. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permadi, Ade Salahudin & Muchlis Saini. 2017. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Peserta Didik. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2):20-26.
- Saring Marsudi dan Samino. 2011. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta: Fairuz Media.
- Setiawan, M Andi & Diplan. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Setiawan, M. Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setyawan, Dedy. 2014. Pembelajaran Matematika yang Mengacu Multiple Inteligences pada Materi Statistik di Kelas XI Ips Sma Negeri 2 Batu. *Anterior Jurnal*, 14(2):51-58.
- Sudarmo Shobron. 2006. *Studi Islam*. LPID UMS.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.